

**POTENSI HUNIAN GUA DAN CERUK DI KABUPATEN ACEH BESAR****CAVE SETTLEMENT POTENTIAL OF CAVES AND ROCK SHELTER  
IN ACEH BESAR REGENCY**

Taufiqurrahman Setiawan  
Balai Arkeologi Sumatera Utara  
[taufiqurrahman.setiawan@kemdikbud.go.id](mailto:taufiqurrahman.setiawan@kemdikbud.go.id)

**ABSTRACT**

The evidence of prehistoric life in Aceh has been proven by the results of archeological research conducted by the Archaeology Research Office of North Sumatera. Until now, the research only focuses on the eastern coast and the central mountains of Aceh. The western coast of Aceh, which also has the potential to provide information, has never been studied. The western coast of Aceh is an area that has a wide karst landscape with many caves that might be used as a settlement in the past. One method used to predict such caves included a topographic map, a geological map, and a digital elevation model (DEM). The inventory results of caves on the western coast of Aceh were also used as preliminary data to obtain the distribution of caves and rock shelters. In this study, the area surveyed was Aceh Besar Regency. Three parameters of inhabited caves, i.e. morphology and genesis, environment, and archaeological content, were used to describe the potential of each cave. Of eleven caves and rock shelters, three caves are qualified as the past settlement and potential for further research, four caves are qualified as the past settlement but not potential for further research, and four caves are neither qualified as a settlement.

**Keywords:** Caves; Rock Shelters; Karst; Western Coast of Aceh; Prehistory

**ABSTRAK**

Bukti adanya kehidupan masa prasejarah di Aceh telah dibuktikan dengan hasil penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara. Sampai saat ini penelitian masih terfokus di pesisir timur dan pegunungan tengah Aceh, Pesisir barat Aceh belum pernah diteliti. Pesisir barat Aceh merupakan wilayah yang memiliki bentangalam kars cukup luas, dan memiliki potensi gua yang mungkin digunakan sebagai lokasi hunian pada masa lalu. Salah satu metode yang digunakan adalah memprediksi keberadaan gua dengan peta topografi, peta geologi, serta *digital elevation model* (DEM). Selain itu, hasil inventarisasi gua yang pernah dilakukan di wilayah pesisir barat Aceh juga digunakan sebagai data awal untuk memperoleh sebaran gua dan ceruk. Pada penelitian ini lingkup wilayah yang disurvei adalah Kabupaten Aceh Besar. Tiga parameter gua hunian, yaitu morfologi dan genesa, lingkungan, serta kandungan arkeologis, digunakan untuk memperoleh gambaran potensi masing-masing gua. Sebelas gua dan ceruk yang telah ditemukan menunjukkan adanya tiga buah gua berpotensi sebagai lokasi hunian dan diteliti lebih lanjut, empat gua berpotensi sebagai lokasi hunian tetapi tidak berpotensi untuk diteliti, dan empat gua berkategori tidak potensial sebagai lokasi hunian.

**Kata Kunci:** Gua; Ceruk; Karst; Pesisir Barat Aceh; Prasejarah

Artikel Masuk : 11-12-2019  
Artikel Diterima : 01-04-2020

## PENDAHULUAN

Penelitian arkeologi masa prasejarah di Provinsi Aceh oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara telah dilakukan pada beberapa situs di wilayah ini. Hasil penelitian yang telah dilakukan telah memberikan gambaran tentang keberadaan bukti hunian dengan ciri budaya hoabinh. Hal tersebut ditemukan pada penelitian Situs Bukit Kerang Pangkalan di Aceh Tamiang. Pada situs terbuka ini ditemukan adanya hunian sejak 12.000–3.000 BP (*before present*) dengan temuan arkeologis berupa kapak batu sumatralit, pipisan batu, dan juga penguburan terlipat (Wiradnyana, 2011). Penelitian lain yang dilakukan di Loyang (gua) Mendale, Loyang Ujung Karang, dan Gua Putri Pukes yang terletak di pinggir Danau Lut Tawar yang berada di pegunungan tengah Aceh telah memberikan bukti adanya hunian sejak 9.000 BP. Pada penelitian ditemukan data artefak, ekofak, fitur, dan juga manusia pendukungnya. Penghunian pada situs gua ini menunjukkan adanya pengaruh budaya Hoabinh dan Austronesia yang ditunjukkan dengan adanya temuan kapak batu sumatralit, beliung persegi, (Wiradnyana & Setiawan, 2011).

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut masih terfokus pada situs-situs di wilayah pesisir timur dan pegunungan tengah Aceh, lalu bagaimana kehidupan masa prasejarah di wilayah pesisir barat Aceh? Apakah juga memiliki kesamaan budaya dengan wilayah tengah dan pesisir timur Aceh? Kekosongan informasi data arkeologi di pesisir barat Aceh mengakibatkan pertanyaan tersebut belum dapat dijawab. Oleh karena itu, penelitian arkeologi perlu dilakukan di wilayah tersebut sehingga dapat memberikan gambaran tentang kehidupan di wilayah pesisir barat Aceh.

Pesisir barat Aceh merupakan wilayah dengan bentangalam kars terluas di Sumatera yang memiliki potensi keberadaan gua atau ceruk. Pemanfaatan gua dan ceruk sebagai lokasi hunian pada masa lalu juga telah dibuktikan pada penelitian-penelitian arkeologi. Kars Aceh terbagi atas dua kelompok besar, yaitu Kars bagian barat dan Kars bagian tengah. Kars bagian barat tersebar sepanjang Pesisir Barat Aceh dan terputus-putus yang terdiri atas Kars Lam Badeuk, Kars Mata Ie, Kars Lampuuk, Kars Lhok Nga, Kars Leupung, Kars Lamno, Kars Teunom, Kars Labuhan Haji, dan Kars Tapak Tuan. Bentangalam Kars bagian tengah ini terbentang dari Laweung, Gunung Peut Sagoe, Danau Laut Tawar, Isaq, Pining, Serbajadi, dan Tamiang Hulu. Pada kedua bentangalam Kars tersebut telah diperoleh informasi adanya gua-gua, antara lain Gua Lhok Mata Ie, Gua Apamani, Gua Mon, Gua Kameng, Gua Landak, Gua Celah, Gua Lima, Gua Lontie (kelelawar kecil), Gua Lubang Jarum, Gua Hijau, Gua Babah Ie, Gua Pari, Gua Sagop, Gua Gle Glungku, Gua Tanoh Anoe, Gua Teumbiga, Gua Pinto Tujoh, Gua Harimau, Gua Loyang Koro, Gua Loyang Putri Pukes, Gua Loyang Datu, Gua Loyang Kameng, Gua Weih Lop, Gua Demer Gantung, Gua Umah Atu, Gua Batu Kapur, Gua Kemenyan, dan Gua Atu Janggut (UKM PA Leuser, 2004).

Data sebaran gua di pesisir barat Aceh diperoleh juga dari hasil *Sumatra Speleolog Expedition* yang dilakukan oleh DR. Louis Deharveng (MNHN, Perancis) dan DR. Francois Brouquisse (Wanadoo, Perancis) pada tahun 1990-an. Ekspedisi ini dilanjutkan pada bulan Februari tahun 2000 yang dilakukan oleh Dr. G. M. Drawhorn dengan tajuk *Indonesian-International Sumatran Cave Research and Exploration Expedition* dapat dijadikan sebagai data awal. Pada ekspedisi tersebut

telah dapat terinventarisasi sebanyak 31 gua. Ekspedisi tersebut lebih ditujukan untuk menggali potensi wisata gua dan dilakukan pada seluruh jenis gua atau ceruk, yaitu gua aktif, jaringan sungai bawah tanah, ponor (gua vertikal), dan gua fosil (Drawhorn, 2000); lihat Tabel 1 no. 1–31. Gua yang memiliki kandungan arkeologis belum terinventarisir pada kegiatan tersebut. Sebaran gua di wilayah ini juga diperoleh datanya dari laman Masyarakat Speleologi Indonesia (Masyarakat Speleologi Indonesia, 2013); Tabel 1 no. 32-46. Pada laman tersebut terdapat informasi sebaran 15 gua yang juga belum diketahui ada-tidaknya potensi arkeologis di dalamnya.

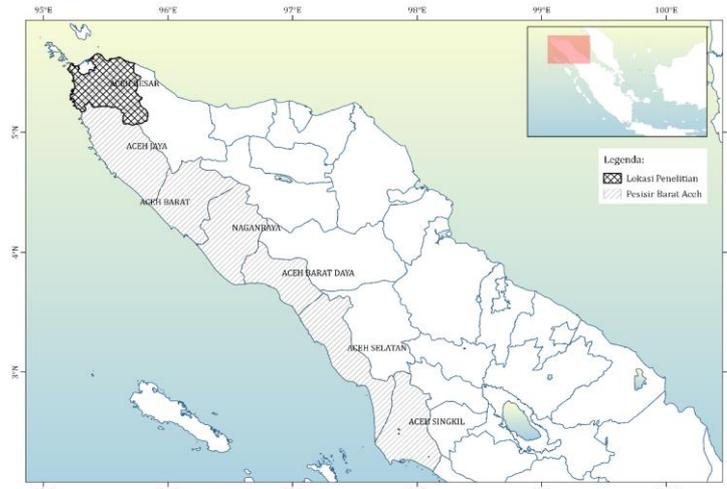
**Tabel 1.** Daftar Gua terinventaris yang dijadikan data awal

NO	GUA/CERUK/PONOR	LOKASI ADMINISTRATIF	KETERANGAN
1.	Gua Halu Hijau	Lhok Nga, Aceh Besar	Whitten, 1987; Deharveng, 2000
2.	Gua Maniang	Lhok Nga, Aceh Besar	Deharveng, 2000
3.	Gua Mangsa	Lhok Nga, Aceh Besar	Whitten, 1987
4.	Gua Hilup	Lhok Nga, Aceh Besar	Deharveng, 2000
5.	Gua Sementua	Lhok Nga, Aceh Besar	Deharveng, 2000
6.	Gua Kreung Rang	Lhok Nga, Aceh Besar	Deharveng, 2000
7.	Gua Kelelawar	Lam Peuek, Aceh Besar	Deharveng, 2000
8.	Gua Sarang	Lam Peuek, Aceh Besar	Deharveng, 2000
9.	Gua Alu Groh	Leupung, Aceh Besar	Deharveng, 2000
10.	Gua Kreung Riting	Leupung, Aceh Besar	Deharveng, 2000
11.	Gua Lhok Ek	Lhok Nga, Aceh Besar	Deharveng, 2000
12.	Gua Jantang	Loong, Aceh Besar	
13.	Gua Raya	Desa Paroy Indah	
14.	Gua Puyu Kreueng	Lhok Nga, Aceh Besar	Deharveng, 2000
15.	Gua Raba Hung	Kreueng Hung	Deharveng, 2000
16.	Gua Ulee	Dekat Pantai Cemara	Deharveng, 2000
17.	Gua Tujuh	Minasah dan Desa Kayee Kuniyet, Pidie	
18.	Lobang Meunasah	Desa Meunasah, Pidie	Deharveng, 2000
19.	Gua tanpa nama	Desa Meunasah, Pidie	Deharveng, 2000
20.	Gua Krueng	Desa Meunasah Lhok, Pidie	Deharveng, 2000
21.	Gua Pari	Desa Tchot, Pidie	Deharveng, 2000
22.	Gua Manjang	Desa Keutapang, Pidie	Deharveng, 2000
23.	Gua Teumiga	Desa Ujung Suden, Lamno, Aceh Jaya	
24.	Gua dekat Lhok Geulumpang	Lhok Geulumpang, Aceh Jaya	
25.	Gua Muslimin	Sawang, Tapak Tuan, Aceh Selatan	Deharveng, 2000
26.	Gua Kiciran	Darur Makmur, Tapak Tuan, Aceh Selatan	Deharveng, 2000
27.	Gua Air Pinang	Air Pinang, Sungai Alur Kering	Deharveng, 2000
28.	Gua Kalam	Jampu Apha	Deharveng, 2000
29.	Gua Panjupian	Panjupian, Tapak Tuan, Aceh Selatan	Deharveng, 2000
30.	Gua Sawastingkeum	Bakongan, Sawastingkeum,	Deharveng, 2000
31.	Gua Ujung Batu		Deharveng, 2000
32.	Gua Pulau Ujung Batu	Teluk Nibung, Pulau Banyak, Aceh Singkil	<a href="http://www.peta.caves.or.id">www.peta.caves.or.id</a>
33.	Gua Pasir Panjang	Pulau Tuangku, Pulau Banyak, Aceh Singkil	<a href="http://www.peta.caves.or.id">www.peta.caves.or.id</a>
34.	Gua Tambegu	Pulau Tuangku, Pulau Banyak, Aceh Singkil	<a href="http://www.peta.caves.or.id">www.peta.caves.or.id</a>
35.	Gua Pucung Krueng	Raba, Lhok Nga, Aceh Besar	<a href="http://www.peta.caves.or.id">www.peta.caves.or.id</a>
36.	Gua Maniang	Baro, Lhok Nga, Aceh Besar	<a href="http://www.peta.caves.or.id">www.peta.caves.or.id</a>
37.	Gua Ulee	Baro, Lhok Nga, Aceh Besar	<a href="http://www.peta.caves.or.id">www.peta.caves.or.id</a>

NO	GUA/CERUK/PONOR	LOKASI ADMINISTRATIF	KETERANGAN
38.	Gua Krueng Rang	Baro, Lhok Nga, Aceh Besar	<a href="http://www.peta.caves.or.id">www.peta.caves.or.id</a>
39.	Gua Ritieng	Leupung, Lhok Nga, Aceh Besar	<a href="http://www.peta.caves.or.id">www.peta.caves.or.id</a>
40.	Gua Hilup	Baro, Lhok Nga, Aceh Besar	<a href="http://www.peta.caves.or.id">www.peta.caves.or.id</a>
41.	Gua Meunasah I & II	Meunasah, Lhoong, Aceh Besar	<a href="http://www.peta.caves.or.id">www.peta.caves.or.id</a>
42.	Gua Muslimin	Simpang Tiga, Sawang, Aceh Selatan	<a href="http://www.peta.caves.or.id">www.peta.caves.or.id</a>
43.	Gua Kiciarean	Tring Menduro Tunong, Sawang, Aceh Selatan	<a href="http://www.peta.caves.or.id">www.peta.caves.or.id</a>
44.	Gua Kalem	Tapaktuan, Tapaktuan, Aceh Selatan	<a href="http://www.peta.caves.or.id">www.peta.caves.or.id</a>
45.	Gua Pinang	Air Pinang, Tapaktuan, Aceh Selatan	<a href="http://www.peta.caves.or.id">www.peta.caves.or.id</a>
46.	Gua Ujung Batu	Ujung Batu, Tapaktuan, Aceh Selatan	<a href="http://www.peta.caves.or.id">www.peta.caves.or.id</a>

Sumber: [www.csus.edu/indiv/d/drawhorn/](http://www.csus.edu/indiv/d/drawhorn/) dan [www.peta.caves.or.id](http://www.peta.caves.or.id).

Pesisir Barat Aceh saat ini masuk dalam sembilan wilayah administrasi, yaitu Kabupaten Aceh Besar; Kabupaten Aceh Jaya; Kabupaten Aceh Barat; Kabupaten Nagan Raya; Kabupaten Aceh Barat Daya; Kota Subussalam; Kabupaten Aceh Tenggara; Kabupaten Aceh Selatan; Kabupaten Aceh Singkil (Gambar 1). Kabupaten Aceh Besar merupakan wilayah pertama yang telah berhasil disurvei pada penelitian tahun 2018 oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara. Delapan wilayah lainnya belum dilakukan survei. Oleh karena itu, ruang lingkup dalam tulisan ini adalah gua dan ceruk yang berada di Kabupaten Aceh Besar saja.



**Gambar 1.** Lokasi Penelitian dan wilayah Pesisir Barat Aceh  
(Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

## METODE

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu 1) pra-lapangan, 2) lapangan, dan 3) pasca-lapangan. Tahap pra-lapangan dilakukan studi pustaka untuk mengetahui informasi awal tentang keberadaan gua, lingkungan, geologi, dan geomorfologi lokasi penelitian. Bahan untuk prediksi keberadaan gua dikumpulkan pada tahap ini, antara lain Peta Topografi skala 1:50.000; Peta Geologi skala 1:250.000; Citra Satelit; *Digital Elevation Model* (DEM). Selain itu, dilakukan juga pengumpulan informasi tentang keberadaan gua dan ceruk dari

sumber pustaka. Tahap pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan memperhatikan hasil prediksi keberadaan gua pada tahap pra-lapangan. Pengumpulan data gua dilakukan dengan menghimpun data berdasarkan tiga parameter yaitu morfologi dan morfogenesis; lingkungan; dan kandungan arkeologisnya (Yuwono, 2005). Hasil pengumpulan data di lapangan kemudian diklasifikasi dan dianalisis. Keluaran dari pengumpulan data lapangan antara lain peta sebaran gua dan potensi gua sebagai hunian maupun potensi untuk penelitian selanjutnya.

Parameter morfologi (morfografi dan morfometri) mencakup bentuk, ukuran, serta aspek keruangan mikro gua yang diamati. Pada umumnya, gua-gua yang mengandung potensi hunian adalah gua payung (*rockshelter*) dan gua horisontal lainnya yang berupa gua kering. Gua yang menjadi lokasi hunian memiliki ruang gua yang dapat memberikan perlindungan dari cuaca, iklim, dan kebutuhan ruang untuk aktivitas sehari-harinya. Lantai yang kering dengan pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik menjadi salah satu faktor penentu pemilihan lokasi sebagai lokasi hunian. Tebal-tipisnya sedimen lantai gua juga menjadi faktor penilaian potensi, mengingat semakin tebal sedimen gua maka kemungkinan adanya bukti arkeologis hasil aktivitas masa lalu dapat terdeposisi pada sedimen tersebut.

Parameter lingkungan menyangkut kondisi lingkungan fisik dan lokasi gua dalam konteks bentanglahan sekitarnya. Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek posisi dan beda tinggi gua dan dasar lembah, kemiringan lereng, bentuk lembah, serta faktor jarak dan ketersediaan sumber air. Semakin dekat jarak dan mudahnya memperoleh sumberdaya makanan, air, dan aktivitas keseharian lainnya maka semakin besar juga sebuah gua dipilih menjadi lokasi hunian (Legge, 1972; Yuwono, 2005).

Lingkungan merupakan salah satu faktor penentu manusia memilih lokasi permukiman. Oleh karena itu, manusia memperhatikan kondisi lingkungan dan penguasaan teknologi. Terdapat beberapa variabel yang berhubungan dengan kondisi lingkungan, antara lain tersedianya sumber air, adanya tempat berteduh, kondisi tanah yang tidak terlalu lembab, kemudahan memperoleh sumberdaya makanan dan faktor-faktor yang memberi elemen-elemen tambahan akan binatang laut atau binatang air (dekat pantai, danau, sungai, mata air) (Butzer, 2006; Subroto, 1995, hlm. 133-138)

Parameter kandungan arkeologi mencakup indikasi adanya bukti arkeologis yang ditemukan di permukaan dan di bawah permukaan lantai gua serta fitur lukisan atau goresan di dinding dan langit-langit gua. Parameter ini memberikan gambaran tentang adanya bukti pemanfaatan sebuah gua menjadi lokasi hunian dan berpotensi diteliti atau tidak (Yuwono, 2005)

Hasil identifikasi gua yang telah diteliti kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mendapatkan kategori potensi gua. Dalam penelitian ini, potensi gua dibagi dalam tiga kategori, yaitu (Setiawan, 2012)

1. potensi hunian dan penelitian (potensial I), diberikan jika tiga parameter bernilai potensial,
2. potensi hunian tetapi tidak berpotensi diteliti (potensial II), diberikan jika parameter morfologinya saja yang bernilai potensial atau ditambah dengan

satu nilai potensial lagi pada parameter lingkungan atau parameter kandungan arkeologis.

3. tidak berpotensi, diberikan jika ketiga parameter tidak memiliki nilai potensial.

## HASIL PENELITIAN

Hasil pengumpulan data lapangan yang dilakukan di Kabupaten Aceh Besar telah menemukan adanya 19 (sembilan belas) data gua dan ceruk. Pada penelitian ini, hanya 11 gua saja yang telah berhasil disurvei (lihat Tabel 2; lihat Gambar 14). Delapan gua yang lain tidak disurvei karena keterbatasan peralatan pendukung untuk mencapai gua, tidak diperolehnya izin lokasi karena gua dimanfaatkan sebagai sarang burung walet, dan tidak ditemukannya pemandu/informan yang mengetahui lokasi gua.

**Tabel 2.** Data Gua dan Ceruk di Kabupaten Aceh Besar tahun 2018

NO	NAMA SITUS	DESA/KEL	KEC	KETERANGAN
1	Gua Ek Leuntie	Menasah Lhok	Lhoong	Disurvei
2	Gua Pari	Menasah Cot	Lhoong	Disurvei
3	Gua Tuandigedong	Keutapang	Lhoong	Disurvei
4	Gua Udang	Keutapang	Lhoong	Disurvei
5	Gua Pucuk Krueng	Raba	Lhoknga	Disurvei
6	Gua Menasah Krueng I	Menasah Krueng	Lhoong	Disurvei
7	Gua Mabitce	Deah Mamplam	Leupung	Disurvei
8	Gua Lhoong Pigip	Menasah Krueng	Lhoong	Disurvei
9	Ceruk Lhoknga 1	Mon Ikheun	Lhoknga	Disurvei
10	Gua Tebing Lampuuk	Lampuuk	Lhoknga	Disurvei
11	Gua Ek Manuk	Lampuuk	Lhoknga	Disurvei
12	Gua Sarang	Lampuuk	Lhoknga	Tidak disurvei
13	Gua Lam Kenurung	Lampuuk	Lhoknga	Tidak disurvei
14	Gua Kameng	Nagaombang	Lhoknga	Tidak disurvei
15	Gua Semantung	Deah Mamplam	Leupung	Tidak disurvei
16	Gua Abah Luh	Deah Mamplam	Leupung	Tidak disurvei
17	Gua Papan	Deah Mamplam	Leupung	Tidak disurvei
18	Gua Sampan	-	Lhoong	Tidak disurvei
19	Gua Semantung	Meunasah Krueng	Lhoong	Tidak disurvei

Sumber: (Setiawan, 2018)

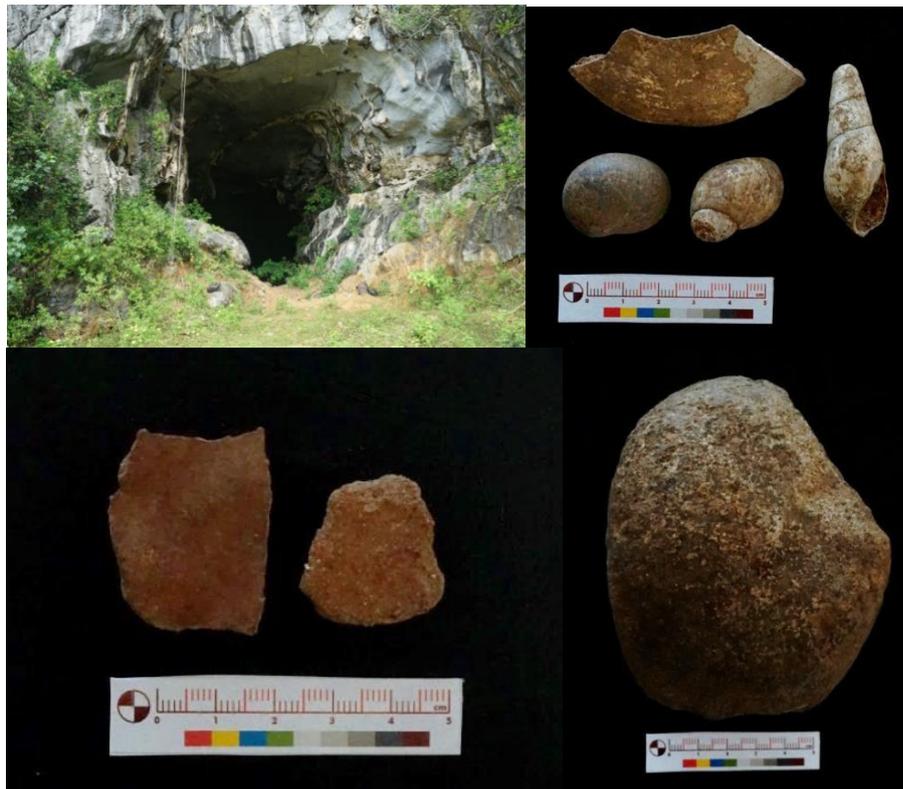
### *Gua Ek Leuntie*

Gua ini memiliki arah hadap ke selatan dengan bentuk lorong berbentuk huruf L dengan lorong bagian depan berorientasi utara-selatan dan berada di lereng bawah sebuah bukit yang berada tepat di pinggir garis pantai sekarang. Morfologi ruang gua yang sangat luas dan memiliki sirkulasi udara baik dan

intensitas cahaya yang baik. Lantai gua relatif datar dengan kondisi sedimen yang sekarang telah banyak hilang karena aktivitas pengambilan guano. Pada permukaan lantai gua ini ditemukan fragmen gerabah, fragmen cangkang kerang, fitur perapian, *manuport* batu andesit, serta artefak batu(?) (gambar 2).

Pada tahun 2012 gua ini telah diteliti oleh Charles M. Rubin dkk. Hasil pertanggalan radiokarbon dan analisis stratigrafi dari enam buah kotak ekskavasi pada bagian dalam gua ini menunjukkan bahwa telah terjadi 11 tsunami purba sejak 7.400–2.900 BP dengan interval rata-rata 450 tahun. Untuk kurun waktu setelah 2.000 BP telah terjadi beberapa kali juga tsunami juga, tetapi tidak dapat teridentifikasi dengan jelas karena lapisannya sudah banyak terganggu (*unconformity*) (Rubin, dkk., 2012, hlm. 2–4).

Proses ekskavasi yang dilakukan tahun 2012 merupakan ekskavasi geologi, sehingga kemungkinan keberadaan temuan-temuan budaya pada lapisan-lapisan stratigrafi tersebut tidak menjadi salah satu fokus dari penelitian ini. Oleh karena itu, diperlukan juga penelusuran jejak arkeologi yang mungkin ditemukan pada gua ini. Mengingat sedimen pada bagian depan gua telah banyak rusak, maka ekskavasi dapat difokuskan pada bagian gua yang memiliki sedimen lantai gua dan kemungkinan digunakan sebagai lokasi beraktivitas.



**Gambar 2.** Mulut Gua Ek Leuntie, Temuan Fragmen Cangkang Kerang, Fragmen Gerabah, dan *Manuport* batu andesit

(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

### ***Gua Pari***

Gua Pari merupakan sebuah gua yang berada di wilayah Gampong Meunasah Cot, Kecamatan Lhoong. Gua ini memiliki arah hadap ke barat daya.

pada koordinat 5.216581<sup>0</sup> LU dan 95.284075<sup>0</sup> BT (UTM 46N 753181.07 Mt 753181.07 Mu). Mulut gua berada pada lereng bawah sebuah bukit yang berada tepat di pinggir jalan lintas Banda Aceh – Meulaboh. Morfologi ruangnya yang sangat luas dan memiliki sirkulasi udara baik namun intensitas cahaya yang kurang baik. Bagian pintu masuk gua ini cukup rendah dan sempit. Pada bagian belakang ruangan gua, masih ditemukan adanya saluran sungai bawah tanah. Pada bagian depan, bagian kiri dari pintu masuk ditemukan adanya struktur talud dari semen. Pada lokasi tersebut ditemukan adanya dua buah makam yang berorientasi utara-selatan (Gambar 3). Pada kedua makam tersebut tidak diperoleh adanya pertulisan pada bagian nisannya. Jirat dan nisannya terbuat dari batu kali dan pada salah satu makamnya jirat sudah menggunakan semen.



**Gambar 3.** Makam Islam yang ditemukan di dalam ruangan Gua Pari  
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

### *Gua Tuandigedong*

Gua Tuandigedong terletak di Gampong Keutapang, Kecamatan Lhoong, Kabupaten Aceh Besar. Mulut gua berada tepat di pinggir Jalan Raya Banda Aceh-Meulaboh dan berada pada lereng bawah perbukitan Kars Lhoong. Gua yang berada pada koordinat 5,222188 LU dan 95,278012 BT (UTM 46N 752506.41 577681.77) memiliki morfologi ruang yang sangat luas dengan dua pintu menghadap ke selatan (180<sup>0</sup>) dengan permukaan lantai gua relatif datar dan kering. Intensitas pencahayaan dan sirkulasi udara sangat baik. Lokasi gua ini berada satu bukit dengan Gua Pari yang berada di selatannya. Gua ini juga berjarak  $\pm$  1 km dengan Krueng Lhoong yang berada di utaranya dan  $\pm$  2 km dari garis pantai sekarang di bagian baratnya. Saat ini, masyarakat memanfaatkan gua ini untuk pengambilan guano. Oleh karena itu, sebagian besar lantai gua pada bagian ruangan gua bagian dalam telah digali hingga batuan dasarnya terutama pada bagian belakang. Bagian yang masih relatif terjaga masih ditemukan pada bagian pintu masuk gua dan ruangan bagian selatan. Pada lokasi ini ditemukan cukup banyak *manuport* batu andesit yang mungkin berasal dari Krueng Lhoong yang berada di utaranya, namun belum ditemukan adanya artefak batu pada saat

survei dilakukan. Temuan permukaan di gua ini adalah fragmen-fragmen tulang binatang (Gambar 4).



**Gambar 4.** Ruang depan dan pintu Gua Tuandigedong dan fragmen tulang yang ditemukan di permukaan lantai gua  
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

### *Gua Udang*

Gua Udang merupakan gua yang terletak 1.3 km di utara Gua Tuan di Gedong. Lokasi gua masuk dalam wilayah administrasi Gampong Keutapang, Kecamatan Lhoong dan berada pada  $5.230500^{\circ}$  LU dan  $95.272004^{\circ}$  BT (UTM 46N 751836.79 mT 578598.88 mU). Gua ini berada pada lereng bawah sebuah bukit dengan lahan di depannya datar. Jarak gua dengan garis pantai sekitar 2 km. Gua memiliki mulut gua sempit dengan pencahayaan kurang baik karena hanya dapat masuk pada bagian yang dekat dengan mulut gua (Gambar 5).



**Gambar 5.** Mulut Gua Udang dan lingkungan di depannya  
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

### *Gua Pucuk Krueng*

Gua Pucuk Krueng merupakan sebuah saluran keluar sungai bawah permukaan yang kemudian menjadi hulu dari Krueng Raba. Lokasi ini kini telah dimanfaatkan sebagai bendungan dan tempat wisata. Lokasi ini berada di Gampong Raba, Kecamatan Lhok Nga dan berada pada 5.459932<sup>0</sup> LU dan 95.261623<sup>0</sup> BT (UTM 46N 750592.15 Mt 603975.62 Mu). Secara umum, di lokasi ini ditemukan tiga buah gua/ceruk yang berada pada tingkat yang berbeda.

Gua yang paling bawah merupakan sebuah gua dengan kondisi masih berfungsi sebagai jaringan sungai bawah permukaan. Pada bagian atas gua tersebut terdapat dua ceruk lain. Dua gua tersebut belum dapat diketahui lebih lanjut terkait kondisi temuan arkeologisnya karena posisinya pada dinding lereng yang tegak. Untuk dapat menjangkau lokasi tersebut harus menggunakan peralatan bantu (Gambar 6).



**Gambar 6.** Gua Pucuk Krueng dan lingkungan di depannya  
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

### *Gua Meunasah Krueng I*

Gua Meunasah Krueng I merupakan penamaan yang diberikan oleh peneliti karena tidak ada penyebutan secara lokal untuk lokasi ini dari masyarakat. Gua ini berada pada sisi berlawanan dengan Gua Lhoong Pigip. Morfologi lantai gua menyerupai ponor (gua vertikal) yang bagian bawahnya terdapat sedikit bidang yang datar. Gua ini berada pada 5.282882<sup>0</sup> LU dan 95.245906<sup>0</sup> BT (UTM 46N 748921.7 Mt 584383.15 Mu). Mulut gua menghadap 220<sup>0</sup> barat daya dengan lereng terjal untuk mencapai mulut gua. Pencahayaan dan sirkulasi udara mengingat ruang gua vertikal. Lantai gua kering dan memiliki sedimen tipis. Pada lokasi ini hanya satu buah fragmen keramik. Satu buah fragmen keramik bagian badan ditemukan di permukaan lantai gua. Keramik tersebut berbahan *stoneware* dengan teknik pembuatan *coiling*. Fragmen keramik ini berwarna coklat tua dengan glasir yang telah aus. Keramik ini merupakan keramik Asia Tenggara yang berkembang pada abad XV – XVI M (Gambar 7).



**Gambar 7.** Bagian dalam Gua Meunasah Krueng I dan fragmen keramik yang ditemukan di permukaan lantainya  
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

### *Gua Mabitce*

Gua Mabitce merupakan sebuah gua yang berada pada wilayah kars Leupung. Secara administratif masuk dalam wilayah Gampong Deah Mamplam, Kecamatan Leupung, Kabupaten Aceh Besar dan terletak pada koordinat 5.402038<sup>o</sup> LU dan 95.257909<sup>o</sup> BT (UTM 46N 750204.32 597569.56). Mulut gua berada pada lereng tengah bagian selatan perbukitan Kars Leupung dengan beda tinggi dengan dasar lembah  $\pm 10-15$  meter. Bagian depan gua ini adalah dataran yang digunakan sebagai area persawahan dan berada  $\pm 1$  km dari bibir pantai sekarang. Mulut gua menghadap ke arah baratdaya (260<sup>o</sup>) dengan tinggi 16,4 m dan lebar 11,5 m. Lereng di depan mulut gua terjal dengan kemiringan berkisar 45<sup>o</sup>. Gua ini memiliki lorong dalam berbentuk huruf L dengan tinggi ruangan 17,4 m dengan lebar lorong antara 10–11,5 m. Lantai gua kering dan datar dengan sirkulasi udara dan pencahayaan sangat baik. Pada bagian dalam, lantai gua telah banyak terganggu oleh aktivitas pengambilan guano sehingga kondisi sedimennya terganggu dan sangat tipis. Pada bagian depan dekat dengan mulut gua, kondisi sedimen masih relatif tidak terganggu.

Temuan lainnya adalah adanya fitur dua lapisan cangkang kerang sudah menyatu (kompak) yang membentuk lapisan seperti yang ditemukan pada situs-situs bukit kerang di pesisir timur Sumatera. Dua lapisan cangkang kerang tersebut tersusun oleh dua jenis kerang berbeda dan dipisahkan oleh satu lapisan tanah yang berbeda. Lapisan cangkang kerang pada bagian atas didominasi oleh

kelas *bivalvia* yang merupakan kerang dengan habitat lingkungan air laut atau air payau. Pada lapisan cangkang kerang bawah didominasi oleh gastropoda (*telescopium*) yang habitatnya pada lingkungan air tawar dan air payau (Gambar 8).

Keberadaan dua lapisan cangkang kerang dan pada dua lapisan yang berbeda dan dibatasi oleh satu lapisan tanah 'antara' memberikan gambaran bahwa kedua lapisan tersebut terbentuk tidak pada satu waktu secara bersamaan. Keberadaan lapisan cangkang kerang yang kompak dan menunjukkan keseragaman (*conformity*) memberikan gambaran bahwa lapisan tersebut merupakan lapisan stratigrafi yang tersusun secara alamiah (*natural-transform*), bukan akibat dari aktivitas manusia yang membawa cangkang kerang ke dalam gua (*cultural-transform*). Genesa terbentuknya lapisan tersebut hingga dapat terdeposit di dalam gua masih menjadi pertanyaan, mengingat belum cukupnya data yang diperoleh untuk menjawabnya. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya penelitian yang dapat mengungkap proses dan juga kronologinya dengan melakukan analisis radiokarbon pada dua lapisan cangkang kerang tersebut (Setiawan, 2018).



**Gambar 8.** Ruang dalam Gua Mabitce, Temuan permukaan, dan Lapisan cangkang kerang (Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

### *Gua Lhoong Pigip*

Gua Lhoong Pigip merupakan gua yang terletak di Gampong Meunasah Krueng Kecamatan Lhoong. Gua ini berada pada 5.283418<sup>o</sup> LU dan 95.246025<sup>o</sup> BT (UTM 46N 748934.68 Mt 584442.49 Mu). Gua ini berada pada lereng tengah sebuah bukit dengan lahan di depannya datar. Gua tersebut berada di sebelah sungai Kreung Kala. Gua ini berjarak 500 m dari garis pantai sekarang. Gua ini memiliki

permukaan lantai miring  $30^{\circ}$  ke arah baratlaut dengan panjang 34 m dengan kedalaman antara 3,8–5 m. Arah hadap gua menghadap ke timur laut dengan pencahayaan, dan sirkulasi udara. Lantai gua kering dan memiliki sedimen tipis. Pada lokasi ini tidak ditemukan adanya data artefak maupun jejak. Temuan yang ditemukan adalah fragmen cangkang kerang *veneridae*, *neritidae*, *telescopium-telescopium* dan *placunidae* (Gambar 9).



**Gambar 9.** Lantai gua, temuan permukaan, dan posisi Gua Lhoong Pigip  
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

### **Ceruk Lhoknga I**

Ceruk Lhoknga I merupakan ceruk yang berada di sebelah selatan Pabrik Semen PT. Semen Andalas, tepatnya sebelah timur jalan nasional Banda Aceh Meulaboh dan hanya berjarak 100 m dari pantai. Penamaan Ceruk Lhoknga diberikan oleh peneliti karena tidak diperoleh informasi penamaan lokal oleh masyarakat. Ceruk ini berada pada lereng tengah memanjang baratlaut-tenggara. Lokasi ini berada di Gampong Mon Ikheun, Kecamatan Lhoknga dan berada pada  $5.448279^{\circ}$  LU  $95.243182^{\circ}$  BT (UTM 46N 750592.15 Mt 603975.62 Mu) (Gambar 10).

Lingkungan depan gua merupakan lembah berbentuk U dan langsung berbatasan dengan pantai. Lereng di depan gua memiliki kemiringan terjal. Ceruk ini memiliki pencahayaan, sirkulasi udara, dan kelembaban yang sangat baik. Sedimen lantai gua tipis. Pada permukaan lantai gua tidak ditemukan adanya

temuan arkeologis. Sisa arang yang ditemukan dinding gua tampaknya merupakan sisa aktivitas pada masa kini.



**Gambar 10.** Bagian lantai Ceruk Lhoknga I dan lingkungannya  
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

### *Gua Tebing Lampuuk*

Gua Tebing Lampuuk merupakan beberapa ceruk yang berada di lokasi wisata Lampuuk, Kecamatan Lhoknga. Gua-gua ini berada di lereng bawah dan tengah tebing Lampuuk bagian selatan. Beberapa ceruk ada berada di pinggir pantai sehingga terkena pengaruh pasangsurut air laut dan ombak. Beberapa ceruk di bagian timur ditemukan adanya bekas pemanfaatan sebagai lokasi penginapan. Hal itu ditunjukkan dengan adanya sisa bangunan semen dan bata bangunan. Pada salah satu ceruk yang tidak dimanfaatkan, terlihat bahwa sedimen lantai gua sangat tipis dan hanya memiliki kedalaman antara 2–3 m. Pada lokasi tersebut juga tidak ditemukan data arkeologis baik artefak, ekofak, maupun fitur (Gambar 11).

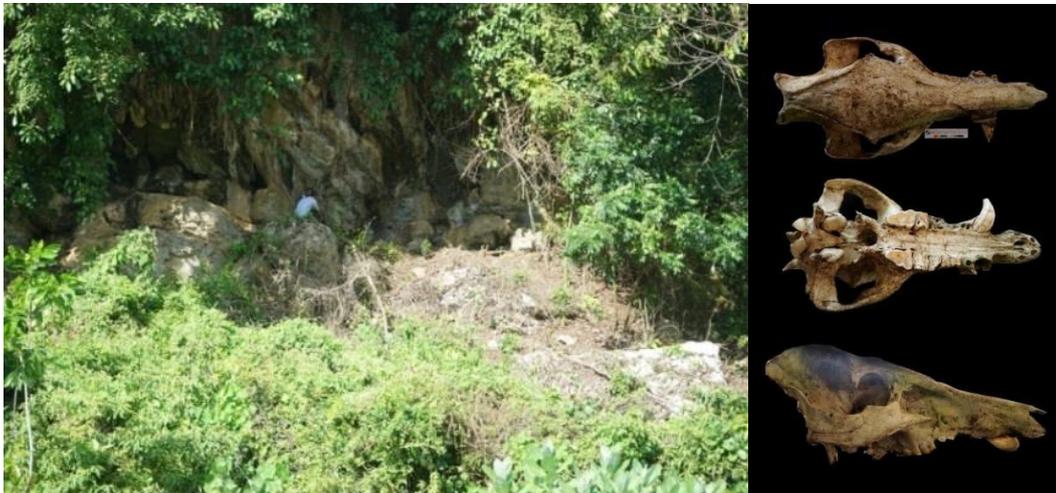


**Gambar 11.** Posisi Gua Tebing Lampuuk dan lingkungannya  
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

### Gua Ek Manuk

Tidak jauh dari Gua Tebing Lampuuk, di bagian sisi timur Bukit Tebing Lampuuk ditemukan adanya kelompok gua lain yang disebut Gua Ek Manuk. Pada lokasi ini ditemukan adanya dua gua dan beberapa ceruk-ceruk yang berada pada lereng bawah dan tengah. Gua Ek Manuk merupakan bagian dari saluran keluarnya aliran sungai bawah permukaan yang telah mengering. Posisi lorong gua miring 30<sup>0</sup> sesuai dengan kemiringan lapisan batugamping tebing lampuuk.

Gua Ek Manuk ini memiliki pintu yang sempit dengan tingkat pencahayaan dan sirkulasi udara yang kurang baik. Pencahayaan hanya baik di depan, mulut gua dan ceruk-ceruk yang berada di sekitarnya. Lereng di depan gua ini relatif terjal dengan kondisi bentanglahan di depannya sangat datar. Satu-satunya temuan arkeologis yang ditemukan di Gua Ek Manuk adalah tengkorak binatang yang teridentifikasi merupakan *Sus sp* atau babi hutan. Temuan tersebut ditemukan di bagian luar gua Ek Manuk (Gambar 12).



**Gambar 12.** Bagian depan Gua Ek Manuk dan temuan tengkorak yang ditemukan di permukaan lantainya

(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

## DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi setiap gua yang telah disurvei, telah dapat diidentifikasi dan dilakukan penilaian potensi gua berdasarkan tiga parameter gua hunian. Hasil identifikasi dan penilaian tersebut diuraikan pada Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3.** Identifikasi Gua dan Ceruk di Kabupaten Aceh Besar Berdasarkan Parameter Gua Hunian

No	Nama Situs	Morfologi dan Genesa	Lingkungan	Kandungan Arkeologi
1	Gua Ek Leuntie	<ul style="list-style-type: none"><li>• Ruangannya luas</li><li>• Pencahayaan dan sirkulasi udara bagus</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Outlet sungai bawah permukaan</li><li>• Posisi gua di lereng bawah</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Fragmen gerabah</li><li>• Fitur perapian</li><li>• Artefak batu (?)</li></ul>

No	Nama Situs	Morfologi dan Genesa	Lingkungan	Kandungan Arkeologi
2	Gua Pari	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lantai kering dan relatif datar</li> <li>Sedimentasi tipis, karena telah ditambang</li> <li>Ruangan gua luas</li> <li>Pencahayaan dan sirkulasi udara kurang baik</li> <li>Lantai kering dan relatif datar</li> <li>Sedimentasi tebal namun telah banyak ditambang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lingkungan sekitarnya relatif datar</li> <li>Dekat dengan pantai</li> <li>Posisi gua di bawah lingkungan sekitarnya relatif datar</li> <li>Dekat dengan sungai dan Pantai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fragmen cangkang kerang</li> <li>Makam Islam</li> </ul>
3	Gua Tuandigedong	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ruangan luas</li> <li>Sirkulasi udara relatif baik</li> <li>Pencahayaan hanya pada bagian depan</li> <li>Lantai kering dan relatif datar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berada dekat dengan aliran sungai</li> <li>Posisi gua di lereng bawah</li> <li>Lingkungan sekitarnya relatif datar</li> <li>Dekat dengan sungai dan Pantai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fragmen tulang binatang</li> <li>Fragmen cangkang kerang</li> <li>Artefak batu (?)</li> <li><i>Manuport</i> batu andesit</li> </ul>
4	Gua Udang	<ul style="list-style-type: none"> <li>mulut gua kecil</li> <li>pencahayaan dan sirkulasi udara kurang baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berada dekat aliran sungai</li> <li>Posisi gua di lereng bawah</li> <li>Lingkungan sekitarnya relatif datar</li> <li>Dekat dengan sungai dan pantai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak ada</li> </ul>
5	Gua Pucuk Krueng	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gua aktif</li> <li>Outlet jaringan sungai bawah permukaan</li> <li>Ruangan gua masih tergenang air</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berada di lereng bawah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak ada</li> </ul>
6	Gua Menasah Krueng I	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ruangan gua sempit</li> <li>Ruangan gua vertikal</li> <li>Pencahayaan dan sirkulasi udara buruk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dekat dengan sungai dan pantai</li> <li>Posisi pintu masuk pada lereng tengah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fragmen Keramik</li> </ul>
7	Gua Mabitce	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ruangan gua luas</li> <li>Pencahayaan dan sirkulasi udara sangat baik</li> <li>Lantai kering dan relatif datar</li> <li>Sedimentasi tebal namun telah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dekat dengan sungai</li> <li>Posisi pintu masuk pada lereng tengah</li> <li>Lingkungan di depannya datar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sumatralith</li> <li>Fragmen botol kaca</li> <li><i>Manuport</i> batu andesit</li> <li>Fragmen cangkang kerang</li> </ul>

No	Nama Situs	Morfologi dan Genesa	Lingkungan	Kandungan Arkeologi
		banyak ditambang		• Fitur lapisan kerang
8	Gua Lhoong Pigip	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruangannya luas</li> <li>• Pencahayaan dan sirkulasi udara baik</li> <li>• Lantai kering dengan kemiringan 30°</li> <li>• Sedimen lantai tipis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sungai berada di depan gua</li> <li>• Sangat dekat dengan pantai</li> <li>• Posisi gua pada lereng tengah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fragmen cangkang kerang</li> </ul>
9	Ceruk Lhoknga 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruangannya ceruk tidak terlalu luas</li> <li>• Pencahayaan dan sirkulasi udara baik</li> <li>• Lantai kering sedimen tipis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berada di dekat pantai</li> <li>• Lereng di depan mulut gua terjal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada</li> </ul>
10	Gua Tebing Lampuuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruangannya gua sempit namun mulut gua lebar</li> <li>• Pencahayaan dan sirkulasi udara baik</li> <li>• Sedimen tidak ada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berada di pinggir pantai</li> <li>• Posisi di lereng tengah hingga bawah tebing Lampuuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada</li> </ul>
11	Gua Ek Manuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruangannya relatif luas</li> <li>• Mulut gua tidak lebar</li> <li>• Permukaan lantai gua miring 30°</li> <li>• Sedimen tipis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berada di lereng bawah bukit</li> <li>• Berada dekat dengan pantai</li> <li>• Lembah di depan gua relatif datar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tengkorak binatang</li> </ul>

Sumber: (Setiawan, 2018)

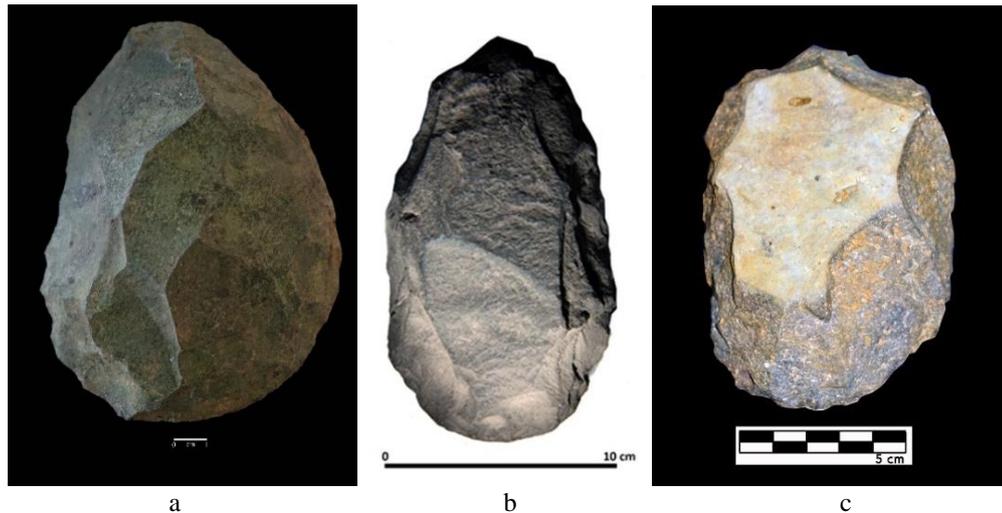
**Tabel 4.** Penilaian Potensi dan Kategori Gua

No	Nama Situs	Parameter			Kategori
		Morfologi dan Genesa	Lingkungan	Kandungan Arkeologis	
1	Gua Ek Leuntie	P	P	P	Potensial I
2	Gua Pari	P	P	TP	Potensial II
3	Gua Tuandigedong	P	P	P	Potensial I
4	Gua Udang	TP	P	TP	Tidak Potensial
5	Gua Pucuk Krueng	TP	TP	TP	Tidak Potensial
6	Gua Meunasah Krueng I	TP	P	P	Tidak Potensial
7	Gua Mabitce	P	P	P	Potensial I
8	Gua Lhoong Pigip	P	P	TP	Potensial II
9	Ceruk Lhoknga 1	P	P	TP	Potensial II
10	Gua Tebing Lampuuk	TP	TP	TP	Tidak Potensial
11	Gua Ek Manuk	P	P	TP	Potensial II

Ket: (P) = Potensial; (TP) = Tidak Potensial

Tiga gua berkategori Potensial I, yaitu Gua Ek Leuntie, Gua Tuandigedong, dan Gua Mabitce, ketiga parameternya memiliki nilai potensial. Gua-gua tersebut memiliki morfologi gua yang memenuhi syarat sebagai gua hunian. Sumberdaya lingkungan yang mendukung penghunian di gua tersebut juga sangat mudah untuk diperoleh. Temuan permukaan sebagai indikasi awal pemanfaatan gua ini juga ditemukan pada ketiga lokasi. Gua ini memiliki potensi diteliti lebih lanjut adalah Gua Mabitce dan Gua Tuandigedong. Pada kedua gua tersebut ditemukan beberapa temuan permukaan berupa kapak batu sumatralith, *manuport* batu andesit, cangkang kerang, sisa fauna, dan juga fragmen botol. Satu gua lain juga dapat diteliti adalah Gua Ek Leuntie, namun kondisi sedimen lantai gua pada bagian dekat mulut gua hanya sedikit yang masih terjaga. Pada sedimen yang tersisa tersebut masih dapat ditemukan fitur sisa pembakaran, fragmen gerabah, *manuport* batu andesit, dan cangkang kerang.

Keberadaan temuan artefak batu Sumatralith di Gua Mabitce memberikan gambaran adanya pengaruh budaya Hoabinh. Kapak batu Sumatralith tersebut memiliki karakter-karakter budaya sejenis yang ditemukan di situs-situs Bukit Kerang di Pesisir Timur Aceh dan juga di wilayah pedalaman Aceh (Wiradnyana, 2011; Gambar 13). Sumatera bagian Utara pada masa prasejarah memiliki satu budaya khas yang memiliki kesamaan dengan Asia Tenggara Daratan, yaitu Hoabinh. Istilah Hoabinh dipakai sejak tahun 1920-an untuk merujuk pada suatu industri alat batu yang dicirikan alat batu kerakal yang khas dengan ciri dipangkas (diserpih) pada satu atau dua sisi permukaannya sehingga seluruh tepiannya dapat menjadi bagian tajamannya. Hasil penyerpihan menunjukkan beragam bentuk dari lonjong segi empat sampai segitiga dan beberapa diantaranya memiliki bentuk berpinggang. Alat-alat batu semacam itu ditemukan di situs-situs hoabinh bersama-sama dengan alat serpih, batu pelandas dan batu giling berbagai ukuran, sudip dan lancipan dari tulang dan sisa-sisa jenazah yang dikubur dalam posisi terlipat dengan ditaburi batuan berwarna merah (*hematite*). Sebaran Hoabinh di seluruh Asia Tenggara Daratan, di China Selatan serta Taiwan. Hasil pertanggalan yang telah dilakukan pada beberapa situs Hoabinh menunjukkan bahwa budaya ini ada pada kurun waktu 18.000 – 3.000 tahun yang lalu (Bellwood, 2007, hlm. 238-241). Pengusung budaya ini cenderung mempunyai perekonomian yang menekankan pada perburuan dan pengumpulan makanan di pantai dan pedalaman. Hoabinhian cenderung ditemukan pada masa-masa sebelum masa tembikar. Secara umum, persebaran budaya ini berada di Asia Tenggara daratan sampai dengan pesisir timur Sumatra. Hoabinh dipandang sebagai tekno-kompleks dari kala Pleistosen Atas sampai dengan awal kala Holosen. Pandangan tersebut dipertegas dengan masa yang lama, homogenitas, dan kesatuan tertentu dalam ruang waktu dan geografis (Forestier, 2007, hlm. 47).



**Gambar 13.** Kapak batu *Sumatralith* dari Gua Mabitce (a), Bukit Kerang Sukajadi (b), dan Bukit Kerang Pangkalan(c)  
 (Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018 (a); Dok. Museum Negeri Sumatera Utara, 2011 (b); Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2009 (c))

Empat gua yang berkategori Potensial II adalah Gua Pari, Gua Lhoong Pigip, Ceruk Lhoknga I, dan Gua Ek Manuk. Secara umum, keempat gua ini memiliki morfologi gua yang memenuhi syarat sebagai lokasi gua hunian. Lokasi gua juga didukung dengan lingkungan yang juga mendukung keberadaan huniannya. Lokasi gua yang sebagian besar berada di lereng tengah sebuah bukit dan lereng bawah memberikan kemudahan aksesibilitasnya. Kemiringan lereng yang tidak terjal juga sangat mendukung untuk penghunian di gua dan ceruk tersebut. Keberadaan aspek fisik pendukung permukiman seperti sungai, pantai, dan sumber pangan memberikan potensi yang besar lokasi-lokasi tersebut dijadikan lokasi hunian.

Empat gua tidak potensial adalah Gua Meunasah Krueng I, Gua Pucuk Krueng, Gua Tebing Lampuuk, dan Gua Udang. Gua Pucuk Krueng merupakan jalur keluar aliran sungai bawah tanah dan masih berair hingga saat ini. Pada bagian atasnya, terdapat beberapa ceruk namun belum dapat disurvei karena membutuhkan peralatan khusus. Gua Meunasah Krueng I merupakan bagian luar dari ponor/gua vertikal yang kini telah tertutup oleh tanah. Gua Meunasah Krueng I tidak berpotensi untuk lokasi hunian karena ruang gua yang sempit dan merupakan gua vertikal.

## KESIMPULAN

Hasil survei gua dan ceruk di Kabupaten Aceh Besar telah mendapatkan sebelas gua dan ceruk. Tidak seluruhnya dapat dikategorikan memiliki potensi sebagai gua hunian, hanya tujuh buah gua. Tiga buah gua (Gua Mabitce, Gua Tuandigedong, dan Gua Ek Leuntie) masuk dalam kategori 'Potensial I' sebagai lokasi hunian dan berpotensi juga untuk diteliti secara arkeologis. Empat buah gua yang lainnya berkategori 'Potensial II' memiliki syarat sebagai lokasi hunian namun tidak berpotensi untuk diteliti lebih lanjut. empat gua lainnya merupakan gua 'tidak potensial' sebagai lokasi hunian maupun untuk diteliti. Hasil tersebut

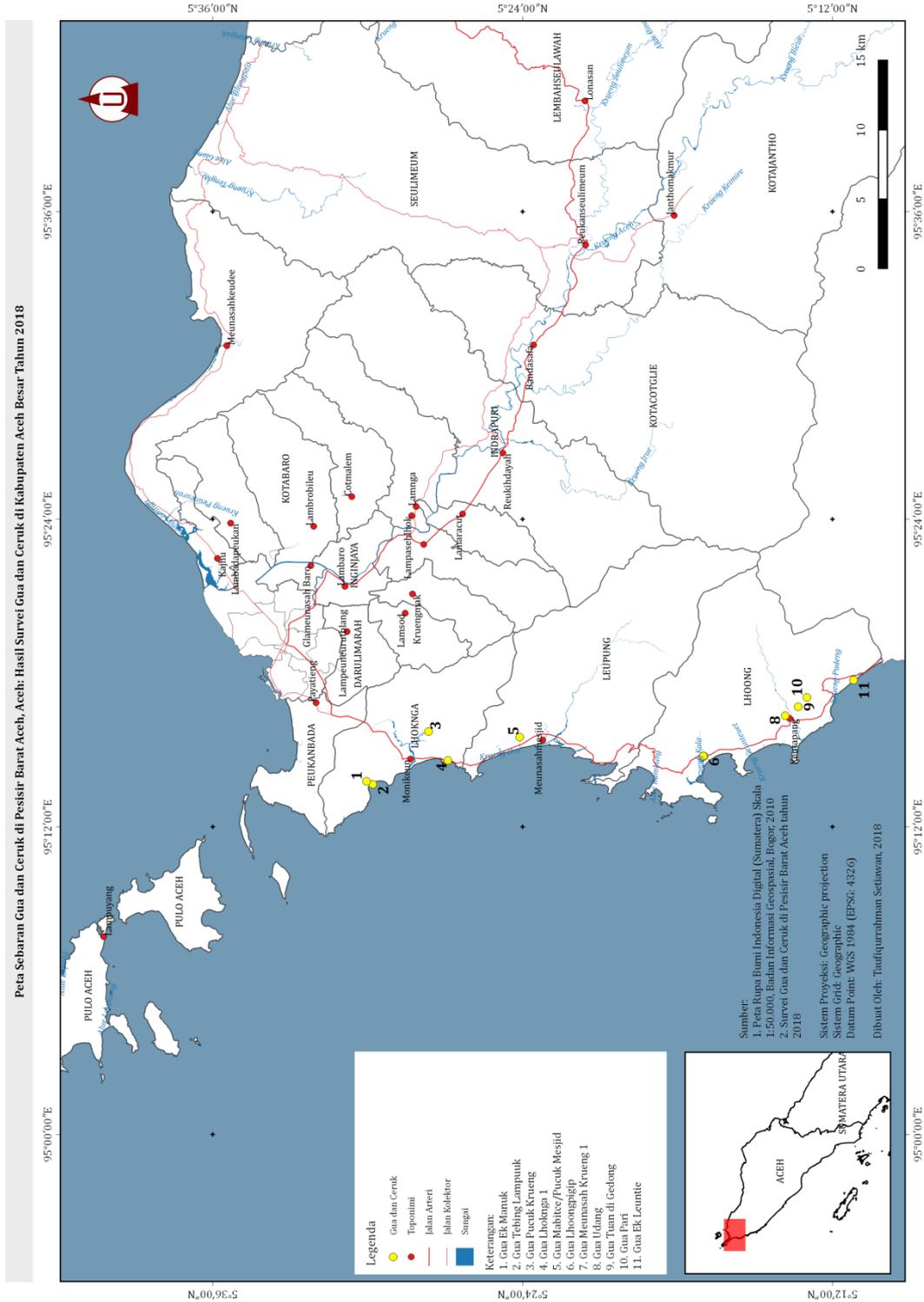
merupakan informasi awal terkait keberadaan potensi hunian gua dan ceruk di Kabupaten Aceh Besar yang dapat digunakan sebagai data awal untuk mengetahui kehidupan masa lalu di pesisir barat Aceh. Adanya tiga buah gua yang sangat potensial dijadikan lokasi hunian maupun penelitian arkeologi memberikan peluang untuk dilakukan pengumpulan data lebih lanjut dengan ekskavasi sehingga dapat memberikan gambaran utuh tentang kehidupan masa lalu di di Aceh khususnya dan Sumatera bagian utara umumnya.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih diucapkan kepada Sdr. Nasfi, staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar yang sangat membantu dalam proses pencarian data dan penterjemah yang baik sehingga komunikasi dengan warga di sekitar lokasi dapat lebih mudah. Terima kasih juga kepada Andi Irfan Syam, SS, M. Si dan Lucky Armanda, SS, M. Si yang telah membantu menunjukkan potensi lain dari keberadaan gua dan ceruk di Kabupaten Aceh Besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, P. (2007). *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago* (Revised Ed). Canberra: ANU E-Press.
- Butzer, K. W. (2006). *Archaeology as Human ecology: Methods and theory for contextual approach* (Re-Isuued). Diambil tanggal 18 Februari 2018, dari [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=EDdC2BJJ7lcC&oi=fnd&pg=PR11&dq=settlement+archaeology+butzer&ots=ATqbBVZZ27&sig=u8W7CWvRwMTm2Ori4qONlJYEaFs&redir\\_esc=y#v=onepage&q=settlement+archaeology+butzer&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=EDdC2BJJ7lcC&oi=fnd&pg=PR11&dq=settlement+archaeology+butzer&ots=ATqbBVZZ27&sig=u8W7CWvRwMTm2Ori4qONlJYEaFs&redir_esc=y#v=onepage&q=settlement+archaeology+butzer&f=false)
- Indonesia, Masyarakat Speleologi. (2013). Basis Data Gua dan Mata Air. Diambil 20 September 2017, dari <http://peta.caves.or.id/reports>
- Drawhorn, G. M. (2000). Indonesian-International Sumatran Cave Research and Exploration Expedition. Diambil dari [www.csus.edu/indiv/d/drawhorn/](http://www.csus.edu/indiv/d/drawhorn/)
- Forestier, H. (2007). *Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu, Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa Timur*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dengan Effeo, IRD, Puslitbang Arkenas dan Forum Jakarta- Paris.
- Legge, A. J. (1972). Cave Climates. In E. S. Higgs (Ed.), *Paper in Economic Prehistory* (h. 97-103). Cambridge: Cambridge University Press.
- Rubin, C. M., Horton, B. P., Sieh, K., Pilarczyk, J. E., Daly, P., Ismail, N., & Parnell, A. C. (2012). Highly variable recurrence of tsunami in the 7.400 years before the 2004 Indian Ocean tsunami. *Nature Communication*.
- Setiawan, T. (2012). Permukiman Gua Di Kabupaten Bener Meriah (Sebuah Analisis Pendahuluan). *Sangkhakala*, 16(1).
- Setiawan, T. (2018). *Survei Gua dan Ceruk Arkeologis di Pesisir Barat Aceh*. Medan.
- Subroto, P. (1995). Pola-Pola Zonal Situs-Situs Arkeologi. *Berkala Arkeologi*, XV (Edisi(Manusia dalam Ruang Studi Kawasan dalam Arkeologi)).
- UKM PA Leuser. (2004). Term of Reference (TOR)/Kerangka Seminar Nasional Kawasan Karst 2004. Diambil dari <http://groups.yahoo.com/group/subterra-id/message/337>
- Wiradnyana, K. (2011). *Prasejarah Sumatera Bagian Utara: Kontribusi pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wiradnyana, K., & Setiawan, T. (2011). *Gayo Merangkai Identitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yuwono, J. S. E. (2005). Mozaik Purba Gunung Sewu: Hipotesis Hasil Eksplorasi Gua-gua Arkeologis Di Kecamatan Tanjungsari-Gunungkidul. *Gunung Sewu Indonesian Cave and Karst Journal*, 1 (1 April), 40-51.



**Gambar 14.** Peta Sebaran Gua dan Ceruk di Pesisir Barat Aceh (hasil survei tahun 2018)